Angkringan masjid nurul huda

Ngoto (11/07) Dilansir dari beberapa sumber sejarah angkringan, kedai makanan ini pertama kali diperkenalkan oleh seseorang yang bernama Mbah Pairo. Beliau adalah orang asli Klaten yang kemudian merantau ke Yogyakarta. Sekiatar dekade 1950-an Mbah Pairo menjajakan jualannya dengan cara dipikul dan berkeliling kota Yogya. Mbah Pairo biasanya mangkal di dekat Stasiun Tugu. Pada saat sedang berkeliling, Mbah Pairo menarik perhatian konsumen dengan berteriak Ting... Ting... Hik. Karena teriakan itulah mulanya angkringan dikenal sebagai Hik yang merupakan singkatan dari kalimat Hidangan Istimewa Kampung.

Semakin terkenalnya Mbah Pairo maka ia tidak lagi memikul dagangannya sambil berkeliling kota Yogya. Ia kemudian lebih memilih mangkal dan menggunakan sebuah gerobak kaki lima yang dilengkapi dengan kursi panjang untuk para pembeli. Karena menggunakan kursi yang panjang tersebut, para pelanggannya suka menaikkan sebelah kakinya ke atas kursi. Karena kebiasaan menaikkan satu kaki inilah muncul istilah “angkringan” atau “nangkring” atau “metangkring”.

Di Dusun Ngoto sendiri ada beberapa angkringan. Salah satunya Angkringan Masjid Nurul Huda. Angkringan ini terletak di halaman Masjid Nurul Huda Ngoto. Angkringan ini menyajikan makanan ala angkringan pada umumnya. Seperti gorengan, nasi kucing dan sebagainya. Kisaran harga di angkringan ini pun cukup aman di kantong, yakni 500 – 5000 rupiah. Angkringan ini buka dari jam 8 pagi hingga jam 8 malam. (ard)